

Gerakan Berkurban sebagai Media Penguatan Jiwa Filantropi Berbasis Masjid pada Generasi Muda (Studi Kasus: Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Desa Ngenep, Jatipuro, Karanganyar)

**Nizar Naufal*¹, Haidar Athif², Ihsan Budi Raharjo³, Burhanie Yuswanta⁴,
Muh. Malik Fajar Usman⁵, Triono Ali Mustofa⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*e-mail: nizarnaufal23@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Desa Ngenep, Jatipuro, Karanganyar, Jawa Tengah. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat berkorban sebagai sarana memupuk jiwa filantropi pada generasi muda dan masyarakat melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang mencakup empat tahap: persiapan, edukasi, pelaksanaan kurban, serta distribusi dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah 1444 H/2023, melibatkan 35 pemuda aktif dalam kepanitiaan, dengan keberhasilan menyembelih 2 ekor sapi dan 5 ekor kambing yang dagingnya didistribusikan kepada 120 kepala keluarga penerima manfaat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi generasi muda secara signifikan, tumbuhnya kesadaran berbagi, serta penguatan solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah komunitas. Program ini berhasil menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan, sekaligus membuktikan bahwa ibadah kurban yang dikelola secara partisipatif dan edukatif mampu menanamkan jiwa filantropi secara berkelanjutan pada generasi muda.

Kata Kunci: berkorban; filantropi; generasi muda; pemberdayaan masyarakat; Idul Adha

Abstract

This community service activity was carried out at Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Ngenep Village, Jatipuro, Karanganyar, Central Java. The program aims to foster the spirit of qurban (sacrifice) as a means of cultivating a philanthropic spirit among the younger generation and the surrounding community through educational, participatory, and collaborative approaches. The method used is Participatory Action Research (PAR) covering four stages: preparation, education, qurban implementation, and distribution and evaluation. The activity was conducted during Dzulhijjah 1444 H/2023, involving 35 active youth members in the organizing committee, with the successful slaughter of 2 cows and 5 goats, the meat of which was distributed to 120 beneficiary households. The results show a significant increase in the understanding and participation of the younger generation, growing awareness of sharing, and strengthening of social solidarity and humanitarian values within the community. This program successfully established the mosque as a center for community empowerment based on religious values, while demonstrating that qurban worship managed participatorily and educationally can sustainably instill a philanthropic spirit among the younger generation.

Keywords: qurban; philanthropy; youth; community empowerment; Eid al-Adha

1. PENDAHULUAN

Ibadah kurban merupakan salah satu syiar Islam yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang sangat kuat. Pelaksanaan kurban bukan sekadar kewajiban individual bagi yang mampu, tetapi juga menjadi momentum strategis untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kedermawanan kepada sesama. Caniago (2019) menegaskan bahwa kurban adalah bentuk peribadatan yang mempunyai nilai sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi, karena melalui penyembelihan hewan kurban dan distribusi dagingnya kepada masyarakat yang

membutuhkan, terbentuklah solidaritas dan kesetiakawanan sosial yang nyata di tengah komunitas.

Dalam konteks kebangsaan, ibadah kurban memiliki potensi besar dalam membangun budaya filantropi yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Daffina, Andayani, dan Harianto (2025) menjelaskan bahwa filantropi Islam, melalui praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf, berfungsi sebagai sarana nyata untuk menyalurkan kepedulian sosial, memperkuat solidaritas, serta mendorong keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Hidayat, Akasumbawa, dan Sahroni (2025) menambahkan bahwa filantropi Islam di Indonesia telah berhasil diharmonisasikan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sehingga menjadi bagian integral kehidupan sosial. Namun dalam praktiknya, Simanjuntak (2019) menemukan bahwa semangat berkorban masyarakat masih terhambat oleh kurangnya pemahaman agama, minimnya keteladanan tokoh, dan lemahnya sosialisasi yang berkelanjutan. Kondisi inilah yang menjadi landasan perlunya program pengabdian yang sistematis dan partisipatif di tingkat komunitas.

Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori yang terletak di Desa Ngenep, Jatipuro, Karanganyar, Jawa Tengah merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Sebelum program ini dilaksanakan, tingkat partisipasi kurban di masjid ini masih relatif terbatas, dan keterlibatan generasi muda dalam kepanitiaan kurban belum terorganisir secara optimal. Sebagian besar pemuda desa hanya menjadi penonton dalam kegiatan kurban tanpa mendapatkan ruang untuk terlibat aktif, sehingga nilai-nilai filantropi yang seharusnya ditanamkan melalui ibadah kurban belum tersampaikan secara efektif kepada mereka. Peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan juga belum dimaksimalkan secara menyeluruh.

Kondisi tersebut mendorong tim pengabdian untuk merancang program gerakan berkorban yang terintegrasi dengan edukasi filantropi secara langsung di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori. Fachrudin, Nurdin, dan Sifatinakiyah (2021) menegaskan bahwa optimalisasi masjid merupakan salah satu strategi paling efektif dalam memberdayakan generasi muda, karena masjid memiliki kedekatan emosional dan otoritas moral yang mampu mengarahkan pemuda menuju karakter bertauhid, berilmu, dan berakhlak mulia. Senada dengan itu, Caniogo (2019) menegaskan bahwa takmir masjid mempunyai peranan yang sangat penting agar semangat berkorban di masyarakat semakin tinggi, baik melalui pendekatan dakwah kultural maupun struktural. Milhan, Oktama, dan Fajar (2025) dalam pengabdian di Desa Kelebuk Bengkalis membuktikan bahwa pembinaan perilaku sosial masyarakat melalui spirit berkorban — yang mencakup edukasi penyembelihan, diskusi interaktif, dan pelibatan Karang Taruna — berhasil meningkatkan kesadaran sosial dan memupuk rasa tanggung jawab pemuda terhadap kegiatan kemasyarakatan. Febrianto dan Antari (2025) menunjukkan bahwa ceramah Idul Adha yang disampaikan dengan pendekatan persuasif-edukatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, dan Nurjanah, Amin, serta Husen (2023) membuktikan bahwa sosialisasi melalui PAR berhasil meningkatkan pemahaman dan motivasi masyarakat untuk melaksanakan kurban secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan pelaksanaan ibadah kurban dengan program edukasi dan penyadaran filantropi bagi generasi muda Desa Ngenep. Tujuan utamanya adalah: (1) mengedukasi generasi muda dan masyarakat tentang makna dan nilai filantropi dalam ibadah kurban; (2) mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kepanitiaan dan pelaksanaan kurban; (3) membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial; serta (4) memperkuat peran Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori sebagai pusat pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Islam.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah 1444 H/Juni–Juli 2023 di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Desa Ngenep, Jatipuro, Karanganyar. Kegiatan melibatkan 35 pemuda sebagai panitia aktif dan 68 peserta sesi edukasi yang terdiri dari remaja masjid, warga umum, dan tokoh masyarakat. Metode yang digunakan adalah Participatory

Action Research (PAR). Sebagaimana dijelaskan Nurjanah, Amin, dan Husen (2023), PAR melibatkan pengabdian serta peserta untuk bekerja sama memeriksa kondisi yang bermasalah dan mengubahnya menjadi lebih baik, dengan melibatkan beberapa orang dari komunitas yang diteliti untuk turut aktif berpartisipasi selama proses pengabdian dari awal hingga akhir. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari panitia kurban, remaja masjid, tokoh agama, hingga warga umum.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, koordinasi dengan pengurus Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori dan tokoh agama setempat, serta pembentukan panitia kurban yang melibatkan unsur pemuda secara aktif. Koordinasi ini penting untuk memastikan seluruh elemen masyarakat memahami tujuan dan mekanisme kegiatan (Nurjanah, 2023).

Kedua, tahap edukasi dilaksanakan melalui tausiyah dan diskusi interaktif yang membahas makna kurban, sejarah filantropi dalam Islam, serta relevansinya bagi kehidupan sosial masa kini. Febrianto dan Antari (2025) menegaskan bahwa ceramah yang disampaikan secara aplikatif dan mempertimbangkan kondisi lokal terbukti efektif menggugah kesadaran nilai di masyarakat, terutama ketika pendekatan yang menyentuh sisi spiritual dipadukan dengan konteks sosial nyata.

Ketiga, tahap pelaksanaan kurban dilakukan secara langsung di halaman Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori. Sebanyak 35 pemuda dilibatkan aktif dalam setiap tahapan, mulai dari penanganan hewan kurban, proses penyembelihan yang sesuai syariat, penimbangan dan pembagian daging, hingga distribusi kepada warga yang berhak. Keempat, tahap distribusi dan evaluasi mencakup pembagian daging kurban secara merata kepada 120 kepala keluarga penerima manfaat, dengan mengutamakan keluarga kurang mampu, janda, lansia, dan anak yatim. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi reflektif bersama panitia dan peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman, tingkat kepuasan partisipan, serta hambatan yang ditemui selama pelaksanaan. Penilaian terhadap perubahan pemahaman dan motivasi peserta dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara tidak terstruktur, dan dialog terbuka pada sesi tausiyah dan setelah kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Pemahaman dan Motivasi Berkurban

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan sebelum penyembelihan terbukti meningkatkan pemahaman warga, terutama generasi muda, tentang makna dan hukum ibadah kurban. Sejalan dengan temuan Nurjanah (2023) yang menggunakan pre-test dan post-test dalam kegiatan di TKIT Ibunda Jatipuro, kegiatan di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori juga menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah dilaksanakannya sesi edukasi. Peserta yang sebelumnya belum memahami syariat, hukum, dan keutamaan kurban, setelah sesi tausiyah menjadi lebih memahami dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Peningkatan pemahaman ini bukan sekadar pengetahuan tekstual, melainkan menyentuh dimensi afektif yang mendorong perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sosial keagamaan.

Simanjuntak (2019) mengingatkan bahwa kurangnya pemahaman agama tentang kurban merupakan faktor utama rendahnya kesadaran masyarakat untuk berkorban. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam ibadah kurban antara lain minimnya uswah hasanah dari tokoh agama, kurangnya sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan, serta keterbatasan ekonomi yang kerap dijadikan alasan untuk menunda kewajiban berkorban. Oleh karena itu, sesi edukasi dalam kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut secara langsung, dengan menyampaikan pengertian kurban, dasar hukumnya berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Kautsar ayat 2 dan Al-Hajj ayat 34, syarat-syarat hewan kurban, serta hikmah sosial dan spiritual dari ibadah kurban.

Ambar (2025) menegaskan bahwa penguatan pemahaman berkorban melalui pendekatan Al-Qur'an dan hadits mampu memberikan keyakinan teologis yang kokoh, sekaligus membangun motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar dorongan sosial atau kebiasaan. Senada dengan itu, Arifudin (2015) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam

mengenai kurban kolektif juga membuka peluang bagi masyarakat yang belum mampu berkorban secara individual untuk tetap berpartisipasi secara bermakna. Pemahaman ini menjadi kunci bagi generasi muda yang memiliki keterbatasan finansial namun memiliki semangat dan motivasi untuk berkontribusi dalam pelaksanaan ibadah sosial yang mulia ini. Dengan demikian, sesi edukasi dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka akses partisipasi yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

3.2. Antusiasme Partisipasi Generasi Muda

Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan ibadah kurban di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori terlihat sangat signifikan. Sebanyak 35 pemuda terlibat aktif dalam kepanitiaan, yang terbagi dalam tim penanganan hewan, tim penyembelihan, tim penimbangan dan pencacahan daging, serta tim distribusi kepada warga. Besarnya antusiasme ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, yaitu pelibatan langsung sejak tahap perencanaan, sehingga pemuda merasa memiliki tanggung jawab dan kebanggaan terhadap keberhasilan program. Salah satu anggota remaja masjid, yang sebelumnya tidak pernah terlibat dalam kepanitiaan kurban, menyampaikan bahwa pengalaman menjadi panitia membuat dirinya menyadari betapa besar tanggung jawab sosial yang terkandung dalam ibadah kurban. Hal ini sesuai dengan pendekatan dakwah bil hal yang ditekankan Caniago (2019), di mana keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata menjadi cara dakwah yang paling efektif dalam membangun motivasi dan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan.

Febrianto dan Antari (2025) juga mencatat bahwa keterlibatan pemuda masjid yang meningkat dalam proses penyiapan dan distribusi daging kurban merupakan salah satu dampak langsung dari ceramah Idul Adha yang menyentuh aspek moral dan sosial. Generasi muda yang terlibat secara aktif tidak hanya mendapatkan pengalaman teknis, tetapi juga menghayati nilai-nilai pengorbanan, kepedulian, dan solidaritas yang menjadi esensi ibadah kurban. Pengalaman semacam ini bersifat transformatif: pemuda yang sebelumnya hanya menjadi penonton ibadah kurban, kini menjadi aktor penggerak yang merasakan langsung dimensi sosial dari syariat Islam.

Sulaeman (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak, peduli sosial, dan memiliki jiwa filantropi yang kuat memerlukan lingkungan pendidikan yang mendorong keterlibatan nyata dalam praktik ibadah sosial. Dalam konteks ini, masjid berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat strategis. Sintasari (2021) dalam kajiannya tentang pemberdayaan remaja masjid menjelaskan bahwa remaja masjid merupakan alternatif wadah pembinaan yang baik dan dibutuhkan umat, karena dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, dan keterampilan, organisasi ini memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka. Pengalaman kepanitiaan kurban di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori sejalan dengan prinsip tersebut, di mana interaksi antarpemuda dalam kepanitiaan kurban membangun jejaring sosial positif yang memperkuat kohesi komunitas. Milhan, Oktama, dan Fajar (2025) juga menemukan hal serupa dalam pengabdian di Desa Kelebuk, di mana pelibatan Karang Taruna dalam perencanaan dan pelaksanaan kurban terbukti efektif memupuk rasa tanggung jawab pemuda dan memperkuat keterampilan komunikasi serta manajemen organisasi mereka. Dengan demikian, antusiasme partisipasi yang terlihat dalam kegiatan ini bukan sekadar fenomena sesaat, melainkan cerminan potensi besar yang dimiliki generasi muda bila diberi ruang dan kepercayaan untuk berkontribusi dalam kegiatan keagamaan yang bermakna.

3.3. Penguatan Jiwa Filantropi melalui Ibadah Kurban

Melalui pelaksanaan kurban yang terorganisir dan partisipatif, tumbuh kesadaran filantropi yang lebih kuat di kalangan warga Desa Ngenep. Daffina (2025) menjelaskan bahwa filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat tatanan sosial yang harmonis dan inklusif. Ukhuwah Islamiyah membangun fondasi moral dan spiritual masyarakat, sementara filantropi menyalurkan kepedulian tersebut ke dalam tindakan konkret yang memperkuat solidaritas sosial. Sinergi antara kedua nilai ini

menciptakan ekosistem sosial yang mampu menjawab berbagai persoalan kemiskinan, ketimpangan, dan fragmentasi sosial di tingkat komunitas. Erfan (2021) dalam kajiannya terhadap jamaah Majelis Ratib Atthos Palangka Raya menemukan bahwa spirit filantropi Islam termanifestasi dalam tindakan-tindakan sosial sehari-hari yang dilandasi rasionalitas nilai (*Wertrationalität*) menurut teori Max Weber, yakni tindakan yang tidak sekadar berorientasi pada tujuan material, melainkan pada komitmen terhadap nilai-nilai etis, estetis, dan religius. Fenomena ini paralel dengan yang terjadi pada kegiatan kurban di Desa Ngenep, di mana partisipasi generasi muda bukan sekadar tindakan ritual seremonial, melainkan ekspresi nilai kedermawanan yang mengakar pada kesadaran keagamaan yang telah dibentuk melalui proses edukasi dan keteladanan.

Dalam perspektif dakwah, Sahab (2025) menjelaskan bahwa dakwah filantropi merupakan pendekatan yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan praktik sosial berbasis amal melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf sehingga dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat yang nyata sesuai dengan prinsip maqashid al-syariah. Dalam kerangka ini, ibadah kurban dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah filantropi yang paling konkret dan terasa langsung manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Saripudin (2016) menambahkan bahwa filantropi Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat apabila dikelola secara profesional, transparan, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Pengelolaan kurban secara terstruktur di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori mencerminkan praktik tata kelola filantropi yang akuntabel, di mana setiap tahapan mulai dari penghimpunan hewan, penyembelihan, hingga distribusi dilakukan secara terbuka dan melibatkan seluruh unsur komunitas.

Kurban yang dilaksanakan dengan pendekatan filantropi juga mendorong masyarakat untuk memandang harta sebagai amanah yang di dalamnya terdapat hak orang lain. Caniago (2019) mengutip pandangan Imam Ghazali yang menyatakan bahwa penyembelihan hewan kurban merupakan simbol penghilangan sifat-sifat kebinatangan seperti rakus, tamak, dan serakah. Dengan berkorban, diharapkan semua manusia dapat membuang sifat-sifat negatif tersebut dan menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi. Dimensi transformatif inilah yang membedakan kurban dari sekadar ritual penyembelihan hewan; ia adalah proses pembentukan karakter dan pemurnian jiwa yang dampaknya dirasakan oleh seluruh komunitas. Rahmatika dan Munawaroh (2025) dalam konteks filantropi Muhammadiyah juga menggarisbawahi bahwa konsep berkorban memiliki relevansi kuat dengan penguatan ekonomi umat karena mendistribusikan protein hewani kepada kelompok-kelompok yang jarang memiliki akses terhadapnya, sehingga kurban berdampak langsung pada pemenuhan gizi masyarakat kurang mampu. Dengan demikian, jiwa filantropi yang ditanamkan melalui ibadah kurban bukan hanya berdimensi spiritual, melainkan juga berdampak ekonomi dan sosial yang nyata bagi komunitas.

3.4. Penguatan Peran Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan

Kegiatan ini memperkuat posisi Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Caniago (2019) menegaskan bahwa masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Peran takmir masjid sangat penting dalam menggerakkan program dakwah kultural dan struktural untuk meningkatkan semangat berkorban di masyarakat. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kepemimpinan takmir yang proaktif, komunikatif, dan mampu membangun kepercayaan seluruh elemen masyarakat terhadap pengelolaan program kurban secara transparan dan amanah.

Sebagaimana disampaikan Febrianto dan Antari (2025), masjid bukan hanya wahana ritual khotbah rutin, melainkan wahana edukatif yang aplikatif dan kontekstual. Yumnah (2021) dalam pendampingan pemberdayaan masyarakat di Masjid Agung Bangil membuktikan bahwa masjid yang dikelola secara profesional dan inovatif mampu menjadi pusat pemberdayaan sosial dan pendidikan yang menjangkau semua kelompok umur, mulai dari anak-anak hingga lansia, mencakup bidang peribadatan, pendidikan agama, dan sosial kemasyarakatan. Fachrudin,

Nurdin, dan Sifatinakiyah (2021) juga menegaskan bahwa pemuda adalah aset perubahan bangsa yang potensinya hanya akan berkembang optimal apabila tersedia ruang pembinaan yang terstruktur berbasis nilai-nilai keislaman di tingkat komunitas, dan masjid adalah lembaga yang paling strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Pendekatan ini memperkuat posisi masjid sebagai pusat pembinaan agama dan sosial yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Model pengelolaan kurban berbasis masjid yang melibatkan generasi muda di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori ini dapat menjadi inspirasi bagi masjid-masjid lain di wilayah Kecamatan Jatipuro maupun di tingkat kabupaten.

Makhrus dan Saepudin (2023) menggarisbawahi bahwa gerakan filantropi Islam yang dikelola secara berbasis komunitas termasuk melalui lembaga masjid terbukti memiliki dampak pemberdayaan yang lebih luas dan berkelanjutan dibandingkan program filantropi yang bersifat top-down. Ketika masjid menjadi episentrum gerakan filantropi, nilai-nilai kedermawanan mengakar lebih dalam pada budaya masyarakat setempat dan tidak mudah pudar seiring perubahan zaman. Al Mubarak dan Nahdhah (2024) menambahkan bahwa literasi filantropi yang dibangun melalui lembaga keagamaan seperti masjid menjadi kunci peningkatan kesadaran filantropi di masyarakat secara berkelanjutan, karena masjid memiliki otoritas moral dan kedekatan emosional yang tidak dimiliki institusi lain. Selain itu, Oktafia dan Sutarso (2024) menemukan bahwa kepercayaan (trust) terhadap pengelola kurban merupakan faktor penentu utama intensi masyarakat untuk berkorban di suatu lembaga. Kepercayaan ini dibangun melalui transparansi, akuntabilitas, dan rekam jejak positif yang terbentuk dari pengalaman berulang berinteraksi dengan masjid sebagai lembaga pengelola kurban yang amanah.

3.5. Dampak Sosial dan Penguatan Solidaritas

Distribusi daging kurban yang merata memberikan dampak langsung bagi kesejahteraan warga, terutama keluarga kurang mampu, janda, lansia, dan anak yatim. Pada pelaksanaan kurban di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, mekanisme distribusi dirancang secara adil dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi penerima manfaat, sehingga mereka yang paling membutuhkan mendapatkan prioritas. Daffina (2025) menjelaskan bahwa filantropi Islam memainkan peran strategis dalam memperkuat solidaritas sosial, di mana melalui kegiatan filantropi, masyarakat belajar untuk berbagi, menolong sesama, dan menghargai peran setiap individu dalam kehidupan sosial. Proses distribusi ini bukan sekadar transfer barang, melainkan sebuah interaksi sosial yang sarat makna dan mempererat ikatan antar warga.

Simanjuntak (2019) juga mengingatkan bahwa ibadah kurban merupakan suatu peluang bagi orang yang kurang mampu untuk merasakan kenikmatan dari si kaya, sehingga dengan ibadah kurban dapat menumbuhkan kepedulian sosial satu sama lain. Interaksi yang terjalin dalam proses pembagian daging kurban turut mempererat hubungan antar generasi dan antar lapisan masyarakat, sejalan dengan tujuan filantropi Islam sebagai instrumen perekat sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ningrum (2024) dalam studi mereka tentang keterlibatan warga dalam gerakan filantropi di LAZISMU Kabupaten Ponorogo, yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial berupa pemberian donasi, kontribusi tenaga, dan penyebaran informasi melalui media sosial merupakan bentuk paling kuat dari partisipasi warga dalam gerakan filantropi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ibadah kurban, jika dikelola secara partisipatif, mampu menjadi wahana efektif bagi tumbuhnya civic engagement yang bermakna di kalangan masyarakat Muslim.

Hidayat (2025) menegaskan bahwa keberhasilan filantropi Islam di Indonesia tidak terlepas dari kemampuan masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal seperti gotong royong, yang menjadikan kegiatan filantropi bukan sekadar kewajiban agama melainkan bagian dari identitas budaya komunitas. Dalam konteks Desa Ngenep, semangat gotong royong yang sudah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Jawa terbukti mampu menjadi katalis yang mempercepat dan memperluas dampak sosial dari pelaksanaan kurban. Tajudin (2021) menambahkan bahwa menumbuhkan filantropi antarsesama memerlukan ruang sosial yang kondusif dan kepemimpinan yang inspiratif; dua hal yang secara konkret diwujudkan oleh Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori melalui program berkorban yang inklusif dan partisipatif ini. Ke depannya, penguatan dampak sosial ini dapat

dikembangkan lebih lanjut melalui program-program lanjutan seperti pembinaan ekonomi produktif bagi penerima manfaat, pendataan warga rentan secara berkala, serta kolaborasi dengan lembaga amil zakat daerah untuk memperluas cakupan penerima manfaat secara lebih sistematis.

3.6. Dokumentasi Kegiatan

Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan Gerakan Berkurban di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Desa Ngenep, Jatimulyo, Jatipuro, Karanganyar, Jawa Tengah.



Gambar 1. Proses pemotongan hewan kurban oleh panitia dan generasi muda Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori 2023



Gambar 2. Proses pencacahan dan pembagian daging kurban secara gotong royong 2023



Gambar 3. Persiapan pendistribusian daging kurban kepada warga Desa Ngenep 2023

4. KESIMPULAN

Kegiatan Gerakan Berkurban di Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Desa Ngenep, Jatipuro, Karanganyar telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak nyata yang terukur. Sebanyak 35 pemuda aktif terlibat dalam kepanitiaan, 2 ekor sapi dan 5 ekor kambing berhasil disembelih, dan daging kurban didistribusikan kepada 120 kepala keluarga penerima manfaat. Kegiatan ini membuktikan bahwa ibadah kurban yang dikelola dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis masjid mampu menjadi media efektif untuk menumbuhkan jiwa filantropi pada generasi muda secara berkelanjutan.

Keberhasilan program ini ditopang oleh tiga faktor utama: pendekatan PAR yang mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, edukasi keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial, serta kepemimpinan takmir masjid yang transparan dan amanah. Pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman generasi muda tentang makna kurban, penguatan solidaritas sosial antarwarga, dan penempatan masjid sebagai pusat pemberdayaan berbasis nilai Islam. Sejalan dengan temuan Nurjanah, Amin, dan Husen (2023) serta Caniago (2019), ibadah kurban yang dikelola secara partisipatif mampu menanamkan nilai-nilai filantropi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi nyata bagi komunitas. dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera dan berkeadilan. Ke depan, program ini direkomendasikan untuk dikembangkan melalui: (1) pembinaan rutin remaja masjid berbasis nilai filantropi Islam sepanjang tahun, tidak hanya pada momentum Idul Adha; (2) pembentukan kelompok sosial produktif bagi penerima manfaat kurban; serta (3) replikasi model gerakan berkurban berbasis masjid di masjid-masjid lain di Kecamatan Jatipuro dengan dukungan koordinasi takmir lintas wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengurus Masjid Nurroh Binti Ibrahim Al Anqori, Kepala Desa Ngenep beserta perangkat desa, seluruh remaja masjid dan pemuda Desa Ngenep, para muzakki dan donatur kurban, serta seluruh warga Desa Ngenep, Jatimulyo, Jatipuro, Karanganyar yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarak, M. A. R., & Nahdhah. (2024). Literasi filantropi: Kunci untuk meningkatkan kesadaran filantropi di masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(2), 91–105.
- Ambar, A., Mashuri, & Fahkrudin MZ, I. (2025). Penguatan pemahaman berkorban dalam perspektif Al-Quran dan hadits. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 62–66. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2543>
- Arifudin, M. (2015). Korban kolektif dalam perspektif hadits. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 139–148.
- Caniago, F. (2019). Upaya takmir masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan semangat berkorban di masyarakat. *Textura: Jurnal Ilmiah Penelitian*, 6(1), 74–90.
- Daffina, Andayani, D. T., & Harianto, J. (2025). Ukhuwah Islamiyah dan filantropi sebagai fondasi masyarakat madani. *JMI: Journal of Multidisciplinary in Islam*, 1(2), 177–186. <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JMI>
- Erfan, M. (2021). Spirit filantropi Islam dalam tindakan sosial rasionalitas nilai Max Weber. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>
- Fachrudin, F., Nurdin, I. M., & Sifatinakiyah. (2021). Pemberdayaan generasi muda melalui optimalisasi masjid dalam upaya mewujudkan masyarakat madani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STAI Al-Hidayah Bogor*, 52–63.
- Febrianto, M. V., & Antari, S. N. (2025). Penyampaian pesan moral dan keagamaan melalui ceramah Idul Adha dalam rangka meningkatkan spirit berkorban di Lingkungan Karangkenik Situbondo. *Gunavatta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117–124.
- Hidayat, F., Akasumbawa, M. D. D., & Sahroni, A. (2025). The Tradition of Islamic Philanthropy in Indonesia: Harmony Between Faith and Social Culture. *Asian Journal of Muslim Philanthropy and Citizen Engagement*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.63919/ajmpce.v1i1.15>
- Jayusman. (2012). Tinjauan hukum Islam terhadap ibadah kurban kolektif. *Al-'Adalah: Jurnal Hukum Islam*, 10(4), 435–446.
- Makhrus, & Saepudin, E. (2023). Gerakan filantropi Islam berbasis media sosial dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1906–1919. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8911>
- Milhan, Oktama, M. M., Fajar, R., Ambar, A., Fahrudin MZ, I., & Susilawati. (2025). Pembinaan perilaku dan sosial masyarakat dalam spirit berkorban di Desa Kelebuk. *Jurnal Pengabdian*, 4(2), 271–276. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jp>
- Ningrum, J. P. S., Sulton, S., & Sutrisno, S. (2024). Keterlibatan warga dalam gerakan filantropi: Studi kasus pengelolaan LAZISMU Kabupaten Ponorogo. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 154–163. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp154-163>
- Nurjanah, R., Amin, J., & Husen, F. (2023). Penguatan motivasi berkorban kepada wali murid di TKIT Ibunda Jatipuro. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 77–94.
- Nurul Huda, E., Tohirin, A., & Luqmana, M. A. A. (2023). A Bibliometric Analysis of Islamic Philanthropy. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v3i1.109>
- Oktafia, V., & Sutarso, Y. (2024). Pengaruh pengetahuan dan reputasi terhadap kepercayaan dan intensi berkorban di masjid dengan moderasi religiusitas. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(1), 62–76.
- Rahmatika, R. A., & Munawaroh, D. (2025). Konsep filantropi Islam Muhammadiyah dalam penguatan ekonomi umat di Indonesia. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 13(2), 65–75.

- Sahab, P. W., Fani, D. A., Permana, F. J., & Pramudia, R. (2025). Dakwah filantropi dan perubahan sosial: Integrasi nilai dakwah dan filantropi untuk keadilan sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 250–260.
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi. *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(2), 165–185.
- Simanjuntak, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat dalam berkorban. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan*, 5(2), 258–270.
- Sintasari, B. (2021). Pemberdayaan remaja masjid dan perannya dalam pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 100–114.
- Sulaeman, A., Makhrus, & Makhful. (2021). Filantropi Islam dalam upaya pembentukan karakter dengan sistem pendidikan terpadu. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 123–133.
- Tajudin, Zulfikar, G., Putri, M. F. J. L., Amrizal, & Hardi, R. (2021). Menumbuhkan filantropi antarsesama. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 3(1), 36–45.
- Yumnah, S. (2021). Pendampingan program pemberdayaan masyarakat melalui pelayanan sosial dan pendidikan di Masjid Agung Bangil. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 319–338.